

ANALISIS PERBANDINGAN *TEMBUNG CAMBORAN* DAN FRASA DALAM BAHASA JAWA

Tasya Ayu Oktayana¹. Sumarlam²

¹ Program Studi S2 Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret,

² Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret

Jl. Ir. Sutami no. 36 Kentingan Surakarta

Email: tasyayana86@gmail.com¹, sumarlamwd@gmail.com²

Abstract: *This research aims to (1) describe and identifying the differences between tembung camboran and phrase in Javanese language, and (2) describe also identifying the characteristic of tembung camboran or phrase include the examples. The effort to analyze the differences between tembung camboran and phrase are merge the words or phrase with giving a infix, turn the position of the words, and also changing the words of phrase in the different form. If the words or phrase was changed, it's can't called tembung camboran. The method of this research is scrutinized than note the datas. We can differentiate tembung camboran and phrase from the characteristic of which merged. Based on the result of this research, the researcher found thirty result of tembung camboran in various resources of Javanese language.*

Keywords: *tembung camboran, phrase, Javanese language.*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan serta mengetahui perbedaan *tembung camboran* dan bentuk frasa dalam bahasa Jawa dan (2) mendeskripsikan serta mengetahui ciri-ciri yang termasuk *tembung camboran* atau frasa beserta contohnya. Upaya untuk menganalisis perbedaan antara *tembung camboran* dan frasa adalah dengan cara meleburkan setiap kata atau frasa tersebut dengan memberikan sisipan, membalik posisi kata, dan atau mengubah kata juga frasa dalam bentuk lain. Jika kata atau frasa tersebut dapat melebur dengan ubahan-ubahan tersebut, maka kata atau frasa tersebut bukan termasuk bagian dari *tembung camboran*. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah simak catat. Berdasarkan hasil analisis, *tembung camboran* dan frasa bisa dibedakan secara mudah melalui peleburan dengan ciri-ciri bentuk *tembung*. Dalam penelitian ini dihasilkan tiga puluh bentuk *tembung camboran* yang didapatkan dari berbagai sumber berbahasa Jawa.

Kata Kunci: *tembung camboran, frasa, bahasa Jawa.*

Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu alat yang penting bagi keberlangsungan sebuah komunikasi antar manusia. Setiap masyarakat yang tinggal dalam komunitas, suku, bangsa dan negara pasti menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Kehidupan manusia akan tetap *survive* dengan adanya bahasa, karena kehadiran bahasa merupakan suatu instrumen penting dalam menjalankan kehidupan manusia sebagai individu ataupun kelompok (Wahyuni, 2015: 81). Indonesia sebagai sebuah negara yang dikenal dengan keberagaman suku bangsa dan budaya tidak hanya memiliki satu bahasa yang berkembang di dalamnya. Setiap suku memiliki bahasa yang berkembang yang biasa disebut dengan bahasa daerah.

Terdapat kelekatan antara bahasa daerah dengan budaya yang berkembang di dalamnya. Sejalan dengan pendapat Rabiah (2018: 2), *Language is strongly influenced by culture, so that all things in the culture will be reflected in the language*. Beliau mengungkapkan bahwa bahasa dipengaruhi oleh adanya kebudayaan dan seluruh aspek kebudayaan direfleksikan melalui bahasa. Salah satu bahasa daerah yang melekat dengan budaya serta sering digunakan dan sering terdengar adalah bahasa Jawa. Diungkapkan oleh Wulandari, dkk (2018: 16) bahwa

bahasa dengan penutur terbanyak adalah bahasa Jawa. Penuturnya tak hanya berasal dari pulau Jawa, bahkan beberapa orang suku Jawa yang tinggal di luar Jawa juga masih menggunakan bahasa Jawa.

Bahasa Jawa semakin berkembang sering dengan berkembangnya zaman. Beberapa istilah mulai muncul dan dipelajari oleh penutur bahasa Jawa. Salah satu ilmu bahasa dalam studi wacana bahasa Jawa yang dipelajari adalah *tembung camboran*. Dalam bahasa Indonesia *tembung camboran* disebut juga dengan kata majemuk. Diksi yang dipilih adalah kata-kata yang memiliki makna leksikon dan digabung dengan leksikon lain sehingga menimbulkan makna baru (Suwarna, 2008: 272). Menurut Mulyana (2011: 13-37) kata majemuk dalam bahasa Jawa dibagi menjadi dua, yaitu *tembung camboran wutuh* dan *tembung camboran tugel*.

Tembung camboran dan frasa dalam bahasa Jawa memiliki makna yang berbeda. Jika *tembung camboran* terdiri dari dua leksikon berbeda yang membentuk makna baru, menurut Kinanti (2020: 96) frasa merupakan satuan gramatika yang terdiri dari dua atau lebih dan tidak melebihi batas fungsi unsur klausa. Pada makalah ini akan dijabarkan mengenai perbedaan antara *tembung camboran* dan frasa dalam bahasa Jawa yang diperoleh dari berbagai sumber.

Perbedaan antara *tembung camboran* dan frasa dalam bahasa Jawa dapat diketahui jika dianalisis dengan berbagai cara. Cara pertama untuk membedakan sebuah frasa dan *tembung camboran* dalam bahasa Jawa adalah dengan mengetahui ciri-ciri dari masing-masing bentuk gramatiknya. Menurut Untari, dkk (2016: 2) ciri-ciri frasa yaitu: (1) berupa kelompok kata, (2) Tidak predikatif, dan (3) Tidak melampaui batas fungsi. Sedangkan ciri *tembung camboran* adalah: (1) Salah satu atau semua unsurnya merupakan pokok kata, (2) unsur-unsurnya tidak mungkin dipisahkan, tidak disela dengan kata lain, atau tidak mungkin diubah strukturnya.

Terdapat tiga hal yang dapat digaris bawahi ketika ingin mengetahui apakah bentuk ungkapan tersebut adalah *tembung camboran*. Tiga konsep tersebut adalah Ketaktersisipan (komponennya tidak dapat disisipi apapun), Ketakterluasan (komponen pembentuknya tidak dapat diafiksasi atau *diberi ater-ater* dan *panambang* serta tak dapat dimodifikasi kecuali secara keseluruhan), dan yang terakhir Ketakterbalikan (komponennya tak dapat dipertukarkan) (Wahidah, 2019: 181).

Hal lain yang dapat digunakan dalam membedakan bentuk frasa atau *tembung camboran* adalah dengan mengetahui makna dari komponen-komponen yang membentuknya. Beberapa ahli seperti Sportiche, Koopman, dan Stabler (2014), Chaer (2012), dan Kridalaksana (1982) mengungkapkan hal yang sejalan yaitu bahwa perbedaan bentuk dan struktur makna mempengaruhi gramatika tersebut menjadi bentuk *tembung camboran* atau frasa (Pahela, dkk., 2017: 78-79)

Metode Penelitian

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Peneliti akan mengolah data yang berupa frasa dan *tembung camboran* yang nantinya akan menghasilkan penjabaran secara deskriptif. Objek dalam penelitian ini adalah seluruh kumpulan tulisan berbahasa Jawa yang berisi frasa atau *tembung camboran* seperti buku teks, novel, crikak, lirik lagu, dan sumber lain. Data yang diperoleh merupakan bentuk frasa dan *tembung camboran* yang terdapat dalam objek penelitian menggunakan teknik simak catat dan teknik pustaka.

Peneliti akan menyimak secara keseluruhan beberapa objek penelitian seperti lirik lagu, tembang, dan sebagainya serta mencatat bentuk gramatika yang diidentifikasi memiliki ciri yang sama dengan frasa atau *tembung camboran*. Peneliti juga menggunakan teknik pustaka dalam menganalisis data yang sudah diperoleh menyesuaikan antara data yang diperoleh dengan teori yang sudah dikumpulkan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan teori dan metode yang telah diuraikan, peneliti akan membagi jenis-jenis *tembung camboran* menjadi empat bagian yaitu: (1) *Tembung Camboran* dan perbandingan frasa berdasarkan nama makanan, (2) *Tembung camboran* dan perbandingan frasa berdasarkan nama daerah, (3) *Tembung camboran* dan perbandingan frasa berdasarkan lirik lagu berbahasa Jawa, dan (4) *Tembung camboran* dan perbandingan frasa berdasarkan leksikon umum.

Tembung Camboran dan Perbandingan Frasa Berdasarkan Nama Makanan

Untuk mengetahui data yang disampaikan merupakan termasuk *tembung camboran* atau frasa akan dijabarkan dalam tabel dengan melibatkan tiga aspek yakni ketaktersisipan, ketakterluasan, dan ketakterbalikan serta makna kata atau frasa.

Tembung Camboran	Ketaktersisipan	Ketakterluasan	Ketakterbalikan	Makna
Nagasari	N-um-agasari (tidak berterima karena nagasari merupakan satu kesatuan)	di-nagasari-aken (tidak berterima karena maknanya tak bisa diidentifikasi)	Sari naga (maknanya tak terbaca)	Makanan yang berasal dari tepung dikukus dan isinya pisang dan dibungkus daun pisang
Telek Kucing	T-um-elek kucing; telek k-in-ucing; (telek: tai dan kucing: kucing. Walaupun keduanya secara leksikon memiliki makna masing-masing, namun yang dimaksud tembung camboran ini adalah nama sebuah makanan	di-telek kucing-i (tidak berterima karena maknanya tak dapat diidentifikasi)	Kucing telek (maknanya menjadi tak terbaca)	Makanan yang bentuknya panjang-panjang menyerupai tai kucing dengan rasa manis karena dibalut gula yang mengering .
Garang Asem	G-um-arang asem; g-in-arang asem. (jika diberi seselan tidak memiliki arti khusus bahkan tidak dapat diidentifikasi.	di-garangasem-ake (bisa berarti dimasakkan garangasem, namun jika dipisahkan satu-satu leksikonnya maka tidak berarti)	Asem garang (maknanya tidak berterima)	Makanan gurih biasanya berisi ayam, ikan, atau isian lain, dibungkus daun

	Jika dipisah satu persatu garang: jahat dan asem: buah asem. Namun Garang asem disini diartikan sebagai satu kesatuan)			pisang dan dikukus)
Semar Mendem	s-in-emar mendem, semar m-in-endem, (artinya tidak berterima dan tidak bisa diartikan secara leksikon. Jika diartikan satu-satu semar: nama wayang dan mendem: mabuk. Namun semar mendem disini berarti sebuah makanan dan tidak bisa diartikan satu-satu)	di-semar mendem-ake, di-semar-ake mendem, semar di-mendem-ake. (artinya tidak berterima jika diberikan ater-ater secara satu-satu leksikonnya.)	Mendem semar (maknya menjadi berubah dan tidak berterima. Jika dibalik berarti karena semar)	Makanan dari beras ketan yang isinya ayam suwir dengan balutan fla yang manis serta digulung oleh dadar gulung yang manis.
Randha Royal	r-in-anda; r-um-oyal. Maknanya tidak berterima. Jika diartikan satu persatu, randha berarti janda dan royal berarti mudah memberi. Namun dalam makna sesungguhnya randha royal merupakan sebuah makanan	di-randha-ake royal; randha di-royal-i. Maknanya menjadi tidak berterima karena memang tidak dapat diberi ater-ater.	Royal Randha jika dibalik pun artinya tidak berterima.	Makanan yang dibuat dari tape goreng yang dibalut tepung.
Putu Ayu	p-in-utu ayu tidak memiliki makna karena bahasa tersebut termasuk tembung camboran.	di-putu-ake ayu; putu di-ayu-ake. Maknanya tidak berterima karena memang bahasa ini merupakan	Ayu putu. Jika diartikan satu persatu, ayu: cantik dan putu: cucu. Namun kedua leksikon ini jika digabung	Makanan manis yang terbuat dari terigu yang dikukus

		tembung camboran.	memiliki makna lain.	dan di atasnya ditaburi kelapa.
Balung Kethek	b-in-alung kethek, balung k-in-ethek. Maknanya tidak berterima.	di-balung-ake kethek, balung di-kethek-i. Maknanya tidak berterima.	kethek balung maknanya menjadi tidak berterima karena memang tidak bisa dibalik. Jika dipisah satu-satu kethek berarti kera atau monyet dan balung adalah tulang. Namun dalam satu kesatuan balung kethek adalah nama sebuah makanan.	Makanan dari keripik singkong dibalut gula merah yang rasanya pedas manis.

Jika dibandingkan dapat ditemukan perbedaan antara *tembung camboran* dan frasa. Contoh nama makanan yang termasuk frasa adalah *endhog goreng*. Jika dianalisis menggunakan ketaktersisipan, ketakterluasan, ketakterbalikan, dan dari segi makna dapat diubah-ubah unsur atau struktur pembentuknya. Jika kata tersebut dibalik menjadi *goreng endhog* maka dapat diketahui maknanya adalah 'menggoreng telur'. jika diberi tambahan dan diubah, bisa diidentifikasi artinya seperti, *di-goreng-ake endhog* yang artinya digorengkan telur.

Tembung Camboran dan Perbandingan Frasa Berdasarkan Nama Daerah

Tembung camboran	Ketaktersisipan	Ketakterluasan	Ketakterbalikan	Makna
Boyolali	b-in-oyo lali. Artinya tidak berterima karena merupakan satu kesatuan	di-boyolali-ake. Artinya tidak berterima	Lali boyo berarti lupa buaya, dan jika digabung tidak berterima. Walaupun berasal dari dua kata boyo dan lali namun tidak berterima.	Nama sebuah daerah di Jawa Tengah
Wonosobo	Wono s-in-obo.	di-wonosobo-ake	sobo wono, artinya tidak berterima. Jika dipisah leksikonnya satu persatu wono artinya hutan dan sobo atau saba	Nama sebuah daerah di Jawa Tengah

			artinya berkunjung. Namun dalam tembung camboran berarti sebuah nama daerah	
Wonogiri	w-in-ono g-in-iri; maknanya tidak berterima	di-wono-ake giri; wono di-giri-kake. Maknanya tidak berterima karena memang tidak bisa diberi tambahan	Giri wono menjadi tidak bermakna jika katanya dibalik. Jika dipisah perleksikon makna wono adalah hutan dan giri adalah gunung. Namun tembung camboran terdiri dari satu kesatuan yang berarti nama tempat.	Nama sebuah daerah di Jawa Tengah
Banyumas	b-in-anyu mas; maknanya menjadi tidak berterima	di-banyu-ake mas juga tidak memiliki makna dan tidak berterima	mas banyu. Kedua leksikon ini memang memiliki arti masing-masing. Namun kata ini merupakan tembung camboran yang terdiri atas satu kesatuan dan memiliki arti yang utuh.	Nama salah satu daerah di Jawa Tengah
Banyuwangi	b-in-anyu wangi; banyu w-in-angi. Maknanya menjadi tidak berterima.	di-banyu-i wangi; banyu di-wangi-ake. Secara arti memang memiliki arti namun berbeda dengan arti yang sesungguhnya telah ditetapkan.	Wangi banyu memiliki arti harumnya air, namun banyuwangi adalah satu kesatuan yang utuh.	Nama salah satu daerah di Jawa Timur.
Karanganyar	k-in-arang anyar; artinya tidak berterima.	di-karang-ake anyar. Artinya juga menjadi tidak berterima	Anyar karang tidak memiliki sebuah arti yang khusus.	Nama salah satu daerah

			Walaupun masing-masing leksikon yang membentuk unsur tersebut memiliki arti masing-masing, namun jika dibalik menjadi tidak berarti.	di Jawa Tengah.
Pasar Kewan	p-in-asar kewan; pasar k-um-ewan	di-pasar-ake kewan; tidak berterima.	Kewan pasar berarti hewan yang ada di pasar, namun pasar kewan merupakan satu kesatuan yang membentuk tembung camboran	Sebuah tempat untuk jual-beli hewan.

Tembung Camboran dan Perbandingan Frasa Berdasarkan Lirik Lagu Berbahasa Jawa

Tembung Camboran	Ketakersisipan	Ketakterluasan	Ketakterbalikan	Makna
Banyu langit	b-in-ayu l-um-angit. Tidak memiliki makna dan tidak berterima	di-banyu-ake langit. Maknanya geser dan tidak berterima.	Langit banyu tidak memiliki arti yang dapat diidentifikasi.	Hujan
Cabe puyang	c-in-abe p-in-uyang; artinya tidak berterima	Dipun-cabe-aken puyang; maknanya tidak berterima.	Puyang cabe maknanya tidak dapat diidentifikasi. Walaupun masing-masing leksikon mengandung arti yang berbeda namun dijadikan satu kesatuan.	Nama Jamu
Ngalor ngidul	Ng-um-alor; ng-in-idul tidak ada makna yang dapat diidentifikasi.	di-ngalor-ake ngidul dan sebaliknya tidak memiliki makna yang berterima.	Ngidul ngalor walaupun dipisah dan dibalik sama-sama memiliki arti nama tempat namun jika disatukan secara	Kesana kemari atau wira wiri.

			utuh memiliki makna yang berbeda	
Lelo ledhung	l-um-elo l-um-edhung tidak berterima dan tidak dapat diidentifikasi maknanya.	di-lelo-ake ledhung. Maknanya tidak dapat diidentifikasi	Lelo ledhung menjadi tidak bermakna jika unsur leksikon pembentuknya dibalik.	Dimanja atau menimang anak
Kembange netra	k-in-embang-e netra; kembang n-um-etra. Artinya menjadi tidak berterima jika ditambahkan seselan.	di-kembang-ake netra; kembang di-netra-ni. Tidak dapat diidentifikasi maknanya	netra kembang jika leksikonnya dibalik menjadi tidak berterima.	Orang yang cantik atau tampan yang berfungsi menghias mata
Los Dol	l-in-os dol. Maknanya menjadi tidak berterima.	di-los-ake; di-dol-ake. Jika dipisah satu-satu untuk diberi panambang maka maknanya tidak berterima. Jika dijadikan satu kesatuan maka artinya dapat diterima di-losdol-ake artinya dipasrahkan atau dibebaskan.	Dol los. Jika dibalik kedua leksikonnya juga tidak mengandung makna yang berterima.	Pasrah atau bebas

Tembung Camboran dan Perbandingan Frasa Berdasarkan Leksikon Umum

Tembung Camboran	Ketaktersisipan	Ketakterluaskan	Ketakterbalikan	Makna
Buntut urang	b-in-untut urang. Maknanya tidak berterima.	di-buntut-ake urang. Maknanya tidak berterima	Urang buntut secara leksikon masing-masing memiliki arti. Namun jika dibalik dan menjadi satu kesatuan maka maknanya tidak dapat diidentifikasi	Rambut kecil di belakang kepala bagian bawah

Parang rusak	p-in-arang r-in-usak. Maknanya geser dan tidak berterima.	di-parang-ake rusak. Tembung tersebut juga merupakan tembung camboran.	Rusak-parang jika dilihat masing-masing leksikon, frasa tersebut memiliki arti sendiri-sendiri. Namun jika menjadi satu kesatuan maknanya tidak dapat diidentifikasi.	Nama sebuah lukisan batik yang terkenal di Jogja-Solo
Gantung Siwur	g-in-antung s-in-uwur; maknanya menjadi tidak dapat diidentifikasi.	di-gantung-ake siwur. Maknanya tidak berterima	Siwur gantung menjadi makna yang dulit untuk diidentifikasi.	Nama salah satu urutan-urutan sebutan untuk keluarga
Gotong mayit	g-in-otong mayit; gotong m-in-ayit. Maknanya tidak dapat diidentifikasi.	di-gotong-ake mayit; gotong di-mayit-ake. Memiliki makna namun tidak berterima.	Mayit gotong. Jika leksikonya diartikan satu persatu memiliki makna gotong: mengangkat dan mayit:orang meninggal. Namun jika dijadikan satu kesatuan maknanya tak dapat diidentifikasi.	Tiga anak perempuan satu bapak ibuk.
Bala Pecah	b-in-ala p-in-ecah; maknanya tidak dapat diidentifikasi.	di-bala-ake pecah. Maknanya tidak berterima.	Pecah bala. Jika diartikan satu-satu, bala: teman dan pecah: hancur. Namun jika dijadikan satu kesatuan maknannya tak dapat diidentifikasi.	Barang-barang yang mudah pecah dan terbuat dari kaca seperti gelas, piring, mangkok, dll yang
Kala Menjing	k-in-ala menjing; kala m-in-enjing. Maknanya	di-kala-ake menjing. Maknanya tidak	Menjing kala. Jika dipisah dan dibalik maknanya	Jakun

	tidak dapat berterima.	dapat diidentifikasi.	tidak dapat diidentifikasi	
Pak Lik	p-in-ak lik. Ketika ditambahkan seselan maknanya tidak dapat diidentifikasi	di-paklik-ake. Maknanya juga tidak berterima	Likpak maknanya tidak dapat diidentifikasi. Ini termasuk bagian dari tembung camboran tugel	Bapak Cilik atau saudara laki-laki ayah atau ibu yang lebih muda
Lunglit	-	-	-	Balung kulit. Orang yang sangat kurus
Bangjo	-	-	-	Abang ijo sebagian orang Jawa menyebut traffic light dengan sebutan bangjo.
Nasgithel	-	-	-	Panas legi kenthel biasanya digunakan untuk menyebut teh hangat.
Barbeh	-	-	-	Bubar kabeh biasanya digunakan untuk menyebut acara yang sudah selesai

Berdasarkan tabel-tabel diatas telah dipaparkan sekitar tiga puluh contoh *tembung camboran* yang dianalisis menggunakan tiga ciri berupa ketaktersisipan, ketakterluasan, dan ketakberbalikan. Jika sebuah frasa diberi pendekatan tiga hal tersebut, maknanya biasanya masig berterima. Namun karena *tembung camboran* dari dua leksikon atau lebih yang membentuk makna baru, maka tidak dapat disisipi, dibalik, atau diubah strukturnya.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Analisis yang dilakukan untuk melihat perbandingan antara frasa dan *tembung camboran* menghasilkan tiga puluh contoh *tembung camboran* yang dapat ditemukan di berbagai sumber. Berdasarkan klasifikasi yang ditentukan oleh penulis terdapat empat klasifikasi antara lain nama makanan, nama tempat, lirik lagu, serta leksikon umum. jenis gramatika tersebut dapat diketahui termasuk *tembung camboran* atau frasa melalui tiga tahap berupa ketaktersisipan, ketakterluasan, dan ketakterbalikan.

Saran

Penulisan makalah ini tentu masih jauh dari kata sempurna. Banyak kesalahan dalam penulisan atau kurang tepat dalam menganalisis frasa dan *tembung camboran* dari berbagai sumber. Maka penulis membutuhkan masukan untuk memperbaiki dan menyempurnakan makalah yang telah ditulis. Selain itu peneliti lain juga dapat membantu menyempurnakan tulisan ini agar manfaatnya lebih luas dan bisa terus dikembangkan.

Daftar Pustaka

- Kinanti, K. P. 2020. Frasa Nominal Atributif dalam Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*. 4(2): Hal. 95-104.
- Mulyana. 2011. *Morfologi Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Pahela, I. A., Anindita, K. A. & Rosyidi, M. 2017. Jenis, Fungsi, dan Makna pada Frasa dan Kata Majemuk dalam Puisi Don Quixote Karya Goenawan Mohamad. *Haluan Sastra Budaya*. 1(1): Hal. 74-85.
- Rabiah, S. 2018. Language As A Tool For Communication And Cultural Reality Discloser. <https://doi.org/10.31227/osf.io/nw94m>
- Suwarna. 2008. Pembelajaran Estetika Wacana Tutar Upacara Pengantin Jawa. *Cakrawala Pendidikan*. No. 3: Hal. 270-284.
- Untari, D., dkk. 2016. Diferensiasi Antara Frasa dan Kata Majemuk. *Academia: Accelerating the World's Research*. 35(68): Hal. 1-13.
- Wahidah, B. Y. K. 2019. Komparasi Berbagai Definisi Mengenai Frasa dan Kata Majemuk dalam Media Sosial Google Berdasarkan Kajian Sintaksis. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*. 4(5): Hal. 178-182.
- Wahyuni, I. 2015. Pendidikan Multikultural: Upaya Memaknai Keragaman Bahasa Di Indonesia. *Zawiyah Jurnal Pemikiran Islam*. 1(1): Hal. 79-96.
- Wulandari, A., Marsono, & Suhandono. 2018. Pandangan Penutur Bahasa Jawa terhadap Cacar: Kajian Etnolinguistik. *Mozaik Humaniora*. 18(1): Hal. 15-32.